

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin, sebuah lembaga pendidikan berstatus Swasta dan beralamat di Jalan Pengambangan RT. 07 Rw. 02 N0. 01, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara Administratif, sekolah yang terdaftar dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30315493 ini memegang peringkat akreditasi C dan berada di lokasi strategis yang berdekatan dengan pusat pendidikan di wilayah Banjarmasin Timur. Sebagai satuan pendidikan berbasis keagamaan, Madrasah ini berperan penting dalam menyelenggarakan proses pembelajaran tingkat menengah pertama bagi masyarakat di sekitar wilayah kelurahan Pengambangan dan sekitar.¹

b. Sejarah Singkat Sekolah

MTs Al-Istiqamah Pengambangan merupakan lembaga pendidikan formal setingkat Madrasah Tsanawiyah yang berlokasi di Jalan Pengambangan RT. 07 RW. 02 No. 01, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

¹ Hasil observasi Vsi Misi Sekolah Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin pukul 09.30 WITA 13 April 2026.

Madrasah ini resmi berdiri pada tahun 1996 di bawah naungan Yayasan Al-Istiqamah. Pendirian institusi ini dipelopori oleh tokoh agama terkemuka di wilayah tersebut, yakni Almarhum KH. Muhammad Ridwan Sya'rani, yang didorong oleh keinginan luhur untuk menyediakan akses Pendidikan Islam yang berkualitas bagi masyarakat di kawasan Pengambangan dan sekitarnya.

Sejak awal operasionalnya, Madrasah ini memiliki visi untuk mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pembinaan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai akhlakul karimah. Keberadaan sekolah ini menjadi solusi strategis bagi warga di lingkungan padat penduduk Banjarmasin Timur guna memperoleh pendidikan tingkat menengah pertama yang kental dengan nuansa religius. Dengan mengusung visi dan misi yang luhur, sekolah ini berupaya untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Di bawah Kepemimpinan para tokoh yang berkomitmen pada dakwah pendidikan, MTs Al-Istiqamah pengambangan terus berkembang secara mandiri sebagai sekolah swasta yang fokus pada pemerataan akses pendidikan bagi masyarakat lokal. Hingga saat ini, lembaga dengan NPSN 303115493 dan terakreditasi C berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Nomor 239/KEP/BAPSM/XI/KU/27 yang dikeluarkan pada tanggal 25 November 2017.

Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti akses internet dan sumber listrik yang memadai. MTs Al-Istiqamah Pengambangan juga

memiliki tenaga pendidik yang profesional dan berpengalaman, sehingga mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi para peserta didik.²

c. Visi Misi MTs Al-Istiqamah Pengembangan

Adapun visi dan misi yang ada MTs Al-Istiqamah Pengembangan:

1) Visi

Terwujudnya pribadi muslim yang Sehat, Unggul, Kreatif, Agamis (SUKA).

2) Misi

a) Menanamkan, dan membiasakan sikap hidup bersih, dan sehat jasmani dan rohani dengan berlandasan Agama.

b) Meningkatkan mutu pembelajaran berbasis teknologi dan karakter serta kreatif.

c) Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan Akademik dan non Akademik.

d) Mewujudkan lingkungan Madrasah yang bersih, sehat, dan ramah anak.³

d. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

1) Tenaga Pendidik dan Kependidikan Tahun 2025/2026

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, Jabatan operasional kepemimpinan di MTs Al-Istiqamah Pengembangan Kota Banjarmasin dipegang oleh bapak Drs.

² Hasil observasi Vsi Misi Sekolah Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha MTs Al-Istiqamah Pengembangan Kota Banjarmasin pukul 09.30 WITA 13 April 2026.

³ Hasil observasi Vsi Misi Sekolah Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha MTs Al-Istiqamah Pengembangan Kota Banjarmasin pukul 10.00 WITA 13 April 2026.

Masriansyah untuk memastikan efektivitas manajemen sekolah.

2) Keadaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2025/2026

Peserta didik di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin pada tahun pelajaran 2025/2026 secara keseluruhan berjumlah 76 orang. Berdasarkan data dokumentasi sekolah, jumlah ini tersebar ke dalam tiga tingkatan kelas. Secara rinci, kelas IX memiliki jumlah peserta didik terbanyak yaitu 32 orang, diikuti oleh kelas VIII sebanyak 27 orang, dan kelas VII sebanyak 17 orang.

Khusus pada kelas VII yang menjadi fokus dalam penelitian ini, terdapat 17 orang peserta didik yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 7 siswi perempuan. Kondisi kelas yang memiliki jumlah peserta didik tidak terlalu banyak ini menjadi nilai positif dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dengan jumlah peserta didik yang terbatas, guru Fiqh dapat memberikan perhatian yang lebih merata serta melakukan pendekatan personal yang lebih mendalam, terutama saat menyampaikan materi thaharah seperti mandi wajib yang memerlukan pemahaman prosedur secara mendetail. Keadaan ini juga memungkinkan terciptanya suasana bimbingan yang lebih kondusif bagi peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif dengan guru.⁴

e. Sarana dan Prasarana Sekolah

MTs Al-Istiqamah Pengambangan yang berlokasi di Banjarmasin memiliki sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan proses

⁴ Hasil observasi Vsi Misi Sekolah Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin pukul 09.30 WITA 13 April 2026.

pendidikan. Berdasarkan informasi yang saya dapati dari staf tata usahaan MTs Al-Istiqamah berdiri di atas lahan permanen yang mencakup fasilitas utama, di antaranya 5 ruang kelas yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar, serta ruang pimpinan, ruang guru, dan ruang tata usaha sebagai pusat koordinasi administrasi.

Guna mendukung aspek akademik dan literasi peserta didik, sekolah ini dilengkapi dengan 1 ruang perpustakaan dan satu ruang laboratorium komputer. Selain itu aspek spiritualitas dan kesejahteraan peserta didik juga diperhatikan melalui penyediaan fasilitas ibadah berupa mushola, kantin sekolah, serta sarana sanitasi yang terbagi untuk guru dan peserta didik. Seluruh fasilitas tersebut didukung oleh ketersediaan akses internet dan daya listrik PLN, yang secara kolektif membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pengembangan instruksional peserta didik.

Meskipun sekolah ini telah memenuhi standar fungsionalitas dasar, terdapat beberapa sarana dan prasarana yang secara signifikan memengaruhi dinamika instruksional sekolah ini. Kendala utama terletak pada keterbatasan luasan lahan yang berimplikasi pada ketiadaan lapangan olahraga yang representatif dan minimnya ruang terbuka hijau sebagai area aktualisasi dari peserta didik. Selain itu, keterbatasan rasio jumlah kelas menuntut optimalisasi ruang yang sangat ketat, sehingga pengembangan fasilitas penunjang spesifik seperti laboratorium IPA yang terstandarisasi, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), serta ruang bimbingan konseling yang *privat* belum dapat terealisasi secara maksimal. Kondisi geografis sekolah yang berada di kawasan lahan basah

kota Banjarmasin juga memberikan tantangan struktural terhadap pemeliharaan infrastruktur bangunan dan sistem drainase, yang secara tidak langsung berdampak pada tingkat kenyamanan lingkungan belajar bagi peserta didik maupun tenaga pendidik.⁵

B. Penyajian Data

Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan mengenai proses bimbingan tata cara mandi wajib di MTs Al-Istiqamah Pengambangan kota Banjarmasin:

1. Proses Bimbingan Guru Fiqh Mengenai Tata Cara Mandi Wajib Pada Peserta Didik di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.

a. Metode Bimbingan

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, diperoleh gambaran bahwa Bapak H selaku guru mata pelajaran Fiqh kelas VII tidak hanya terpaku pada satu metode tunggal dalam menyampaikan bimbingan tata cara mandi wajib. Beliau menerapkan kombinasi beberapa metode pembelajaran yang dikemas secara interaktif agar materi taharah ini dapat diterima dengan jelas, santun, dan tepat sasaran oleh peserta didik yang sedang berada di fase pubertas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, proses bimbingan di dalam kelas diawali dengan penggunaan metode ceramah interaktif. penggunaan metode

⁵ Hasil observasi Vsi Misi Sekolah Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin pukul 09.30 WITA 13 April 2026.

ceramah ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman teoritis yang kuat mengenai urgensi kesucian taharah sebelum masuk ke ranah praktis. Agar suasana kelas tidak monoton dan tetap menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Bapak H sering melontarkan pertanyaan pemantik di tengah penjelasannya untuk mengecek sejauh mana konsep dasar telah dipahami.⁶ Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak H dalam sesi wawancara:

Dalam memberikan bimbingan, saya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan dasar hukumnya, tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana mereka paham, dan bapak juga menjelaskan sekaligus mempragakan secara detail bagaimana langkah-langkah atau cara mandi swajib tersebut.⁷

Ketika bimbingan berlangsung, berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bapak H tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga metode tanya jawab dibuka secara luas untuk menjawab kebingungan peserta didik.⁸ Mengingat materi mandi wajib ini berkaitan dengan hal yang bersifat privat dan sangat penting bagi usia remaja kelas VII, ruang tanya jawab memberikan kesempatan bagi guru untuk mendeteksi sejauh mana Capaian Pembelajaran (CP) telah terpenuhi sekaligus memberikan umpan balik secara langsung.

Langkah bimbingan ini diperkuat dengan metode demonstrasi atau peragaan. Dari observasi yang peneliti lakukan, bapak H secara detail menjelaskan sekaligus mempragakan teknis langkah-langkah mandi wajib di depan kelas agar

⁶ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

⁷ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak H, pukul 11.00 WITA 14 April 2026

⁸ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

peserta didik mendapatkan gambaran yang konkret. Selanjutnya, setelah proses penyampaian materi selesai, Bapak H menerapkan metode kuis atau evaluasi spontan di akhir pembelajaran.⁹ Evaluasi interaktif ini berfungsi sebagai instrumen penilaian cepat untuk mengukur tingkat pemahaman. Mengenai hal ini, Bapak H menjelaskan di dalam wawancara:

Untuk mengetahui apakah peserta didik ini sudah benar-benar paham atau belum dengan apa yang dipelajari, biasanya bapak melakukan evaluasi di akhir pembelajaran. bapak berikan kuis atau pertanyaan-pertanyaan langsung kepada mereka terkait materi yang dipelajari.¹⁰

Selanjutnya dari hasil observasi yang saya lakukan dalam proses bimbingan tata cara mandi wajib pada kelas VII. Melalui metode kuis spontan ini, jika ditemukan peserta didik yang masih keliru dalam memahami rukun atau tata cara bersuci, bapak H dapat segera membetulkan pemahaman tersebut saat itu juga. Secara keseluruhan, kombinasi metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan kuis interaktif ini membuat proses bimbingan berjalan dengan sangat lancar dan kondusif.¹¹

Proses bimbingan yang dilakukan oleh guru Fiqh juga mendapatkan dukungan penuh dari pihak madrasah. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, Bapak M sebagai Kepala Sekolah MTs Al-Istiqamah Pengambangan, menegaskan bahwa materi taharah (mandi wajib) merupakan prioritas bagi peserta didik kelas VII yang sedang berada di fase baligh.¹² Informan mengatakan:

⁹ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

¹⁰ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak Hadriansyah, pukul 11.00 WITA 14 April 2026

¹¹ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

¹² Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik

Kami selalu menekankan kepada guru-guru agama, khususnya Fiqh, agar materi praktik seperti mandi wajib ini benar-benar dikuasai peserta didik. Madrasah memberikan kebebasan metode apapun kepada guru agar materi yang sensitif ini bisa tersampaikan dengan santun tepat sasaran.¹³

Pernyataan ini menunjukkan adanya sinergi antara kebijakan sekolah dengan praktik bimbingan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Selain menjelaskan teknis, bimbingan yang diberikan juga menyentuh aspek motivasi ibadah.

b. Strategi Pembelajaran

Salah satu temuan mendasar dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam mengelola materi yang kompleks menjadi instruksi yang praktis bagi peserta didik kelas VII. Menyadari bahwa peserta didik pada usia ini rentan mengalami hambatan belajar akibat beban kognitif yang terlalu tinggi, Bapak H menerapkan strategi simplifikasi materi (prinsip kemudahan dalam beragama). Guru menyederhanakan rukun mandi wajib hanya ke dalam dua poin inti yang paling utama, yaitu: 1) Niat, dan 2) Mengguyurkan air ke sekujur tubuh secara merata.¹⁴ Di dalam wawancara Informan menjelaskan strateginya sebagai berikut:

Supaya peserta didik mudah mengingatnya dan tidak bingung dengan banyaknya sunnah-sunnah yang mungkin membuat mereka merasa sulit, jadi bapak tekankan pada intinya saja dulu, yaitu niat dan mengguyurkan air ke sekujur tubuh. 2 poin itu yang paling utama agar mereka bisa langsung mempraktikkannya dengan benar.¹⁵

kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.40 WITA 14 April 2026

¹³ Wawancara dengan kepala sekolah di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak M, pukul 11.40 WITA 14 April 2026

¹⁴ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

¹⁵ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak H,

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, strategi menyederhanakan materi ini mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka. Bapak H tidak terburu-buru menyelesaikan seluruh isi kurikulum, melainkan memastikan peserta didik benar-benar menguasai kompetensi yang paling mendasar dan krusial bagi keabsahan ibadah mereka. Setelah dua rukun utama tersebut dikuasai, Bapak H baru menggunakan strategi pembelajaran bertahap dengan menjelaskan amalan sunnah demi mencapai kesempurnaan syariat. Poin-poin sunnah yang diajarkan meliputi membaca basmalah, mencuci kedua telapak tangan, membersihkan kemaluan dari najis menggunakan tangan kiri, berwudhu, mendahulukan anggota tubuh bagian kanan, menyela-nyela rambut dan lipatan kulit, serta membasuh sebanyak tiga kali.¹⁶

Strategi pembelajaran ini terbukti sangat efektif bagi perkembangan kognitif peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VII yang berinisial R, informan mengungkapkan kepuasannya terhadap strategi yang diterapkan guru:

Awalnya ulun bingung karena banyak sekali tata caranya, tetapi bapak H menjelaskan intinya saja yang penting itu niat sama airnya rata ke seluruh tubuh. Jadi ulun sudah kada bingung lagi kalau mau mandi wajib setelah haid.¹⁷

pukul 11.00 WITA 14 April 2026

¹⁶ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

¹⁷ Wawancara dengan seorang peserta didik di MTs Al-Istiqamah Pengambangan inisial R, pukul 10.10 WITA 13 April 2026



Gambar 4. 1 Proses Bimbingan Tata Cara Mandi Wajib

Berdasarkan hasil observasi yang saya lihat di samping simplifikasi materi, bapak H juga menerapkan strategi pendekatan personal dan motivasi internal. Bapak H selalu menekankan aspek filosofis bahwa mandi wajib bukan sekadar rutinitas membersihkan diri, melainkan pondasi utama dalam beribadah yang menentukan sah atau tidaknya shalat. Strategi ini penting untuk memicu kesadaran diri peserta didik, sebab berdasarkan pengamatan guru di kelas, tingkat keaktifan peserta didik masih beragam ada yang antusias namun ada pula yang pasif.¹⁸

Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan bapak H. Sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan ketika di dalam kelas, Informan menyampaikan kepada peserta didik bahwa:

Mandi wajib ini harus dilakukan karena mandi wajib adalah pondasi untuk beribadah. Jika ini tidak sah, maka ibadah lainnya juga akan terpengaruh.¹⁹

Penyampaian dengan bahasa yang mudah dipahami ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran internal untuk melaksanakan mandi wajib

¹⁸ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

¹⁹ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak H, pukul 11.00 WITA 14 April 2026

dengan benar sesuai syariat.

Faktor psikologis seperti rasa malu dan canggung karena menganggap materi ini tabu sering kali menjadi penghambat peserta didik untuk bertanya secara terbuka di depan kelas. Hal ini diakui oleh salah satu peserta didik, GN dengan wawancara bersama saya, informan mengatakan:

Sebenarnya kadang ada yang mau ulun tanyakan, terlebih soal tanda-tanda baligh sudah selesai, tapi ulun merasa supan (malu) kalo harus bertanya langsung di depan kelas. Takut diejek teman-teman atau dianggap aneh, jadi lebih baik diam saja dan mendengarkan penjelasan dari bapak.²⁰

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan, untuk mengatasi kendala psikologis ini, bapak H menggunakan strategi pendekatan tanya jawab yang santai, sehingga sebagian peserta didik merasa lebih berani mengonfirmasi hal-hal yang belum mereka pahami, baik di dalam kelas maupun secara pribadi di luar jam pelajaran.²¹

Terakhir, seluruh strategi bimbingan ini didukung penuh oleh strategi sinergi kebijakan Madrasah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak M selaku Kepala Sekolah MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pihak Madrasah memandang materi taharah sebagai prioritas utama dan bekal dasar yang wajib dituntaskan oleh lulusannya. Pihak sekolah memfasilitasi kebutuhan guru dan memberikan kebebasan penuh dalam menentukan strategi penyampaian di kelas. Bapak M menegaskan:

Kami mendukung penuh cara bimbingan yang dilakukan oleh guru agama yang menyederhanakan materi tanpa mengurangi esensinya, supaya anak-anak yang baru baligh ini tidak bingung dan tidak salah jalan dalam menjalankan kewajiban agamanya. Pihak madrasah terus berupaya

²⁰ Wawancara dengan seorang peserta didik di MTs Al-Istiqamah Pengambangan GN, pukul 10.15 WITA 13 April 2026

²¹ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

memfasilitasi kebutuhan guru agar setiap peserta didik kelas VII memiliki standar pemahaman yang sama.²²

c. Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama proses bimbingan materi mandi wajib di kelas VII, pemanfaatan media pembelajaran di MTs Al-Istiqamah Pengambangan berpusat pada penggunaan media berbasis manusia dan media visual konvensional.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, didalam proses bimbingan, Bapak H memposisikan dirinya sendiri sebagai media visual utama (model langsung) di dalam kelas. Saat menjelaskan materi, guru tidak hanya mengandalkan media visual yaitu buku LKS, tetapi secara fisik mendemonstrasikan gerakan-gerakan teknis syariat seperti bagaimana cara mencuci tangan yang benar, hingga memperagakan gerakan menyela-nyela rambut dan lipatan kulit agar air dapat merata ke sekujur tubuh. Penggunaan diri guru sebagai media peragaan ini sangat membantu peserta didik dalam memvisualisasikan instruksi abstrak tertulis di buku paket menjadi gerakan nyata yang mudah ditiru.²³

Selain itu, dari hasil observasi yang saya lakukan guru juga memanfaatkan media papan tulis untuk melakukan klasifikasi visual. Papan tulis digunakan untuk memetakan secara tegas antara rukun wajib (niat dan meratakan air) dengan amalan-amalan sunnah yang jumlahnya ada tujuh poin. Visualisasi terstruktur di

²² Wawancara dengan Kepala Sekolah di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak M, pukul 11.40 WITA 14 April 2026

²³ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

papan tulis ini membantu peserta didik mengorganisasi informasi di dalam ingatan mereka, sehingga mereka dapat membedakan mana hal yang menjadi penentu keabsahan mandi wajib dan mana hal yang menjadi penyempurna pahala ibadah.²⁴

2. Faktor Pendukung Dalam Proses Bimbingan Guru Fiqh Mengenai Tata cara Mandi Wajib Pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, ditemukan sejumlah faktor penting yang mendukung kelancaran proses bimbingan tata cara mandi wajib bagi peserta didik. Faktor-faktor pendukung tersebut mencakup aspek peran lingkungan keluarga, kontribusi lingkungan sosial, latar belakang pendidikan formal, hingga ketersediaan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, faktor pendukung utama dalam proses pembelajaran ini berakar pada kompetensi Bapak H sebagai guru Fiqh. Namun, di samping kompetensi guru di sekolah, faktor pendukung yang dinilai paling fundamental adalah lingkungan domestik peserta didik, khususnya peran aktif orang tua di rumah.²⁵

Melalui wawancara yang dilakukan, Bapak H menekankan bahwa kesiapan seorang peserta didik dalam menyerap materi di kelas sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya. Informan menjelaskan:

Faktor pendukung yang paling utama itu dari lingkungan anak, terutama orang tuanya di rumah. Apakah orang tuanya bisa menjadi contoh teladan

²⁴ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

²⁵ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

yang baik atau tidak. Ada anak yang sudah mengerti materi ini lebih dulu karena sudah diajarkan oleh orang tuanya di rumah sebelum dipelajari di sekolah.²⁶

Sinergi dan dukungan dari pihak orang tua ini secara signifikan mempermudah langkah guru dalam memberikan bimbingan. Karena peserta didik telah dibekali dengan pengetahuan awal dari rumah, guru Fiqh di sekolah hanya perlu menyempurnakan, meluruskan, atau mengonfirmasi keabsahan tata cara mandi wajib yang telah dipelajari sebelumnya.

Selain faktor internal keluarga, dari hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal peserta didik seperti aktivitas pengajian atau majelis taklim memiliki kontribusi yang sangat signifikan.²⁷ Berdasarkan hasil dari wawancara guru, peserta didik yang rutin melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan di luar jam sekolah memperlihatkan daya tangkap yang lebih cepat terhadap materi bimbingan. Terkait fenomena ini, Bapak H memaparkan:

Ada juga anak yang walaupun dari rumah mungkin kurang mendapatkan penjelasan, tapi dia mendapatkan pembelajaran mandi wajib ini dari mengikuti pengajian-pengajian di lingkungannya.²⁸

Selanjutnya bapak H mengatakan:

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam informal di lingkungan pemukiman masyarakat Kota Banjarmasin secara nyata turut meringankan tugas guru Fiqh dalam menginternalisasikan pemahaman konsep *thaharah* kepada peserta didik.²⁹

²⁶ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak H, pukul 11.00 WITA 14 April 2026

²⁷ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

²⁸ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak H, pukul 11.00 WITA 14 April 2026

²⁹ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak H, pukul 11.00 WITA 14 April 2026

Faktor pendukung berikutnya berdasarkan hasil observasi peneliti adalah variasi latar belakang pendidikan formal peserta didik sebelum menempuh studi di jenjang MTs. Melalui observasi di kelas, peserta didik yang lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada umumnya memiliki fondasi pemahaman dasar-dasar Fiqh yang lebih kokoh jika dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari Sekolah Dasar (SD).³⁰ Dengan demikian, Bapak H memberikan sebuah catatan yang menarik pada wawancara yang saya lakukan, yaitu:

Beberapa anak sudah mengerti karena sebelumnya sekolah di MI. Tapi tidak menutup kemungkinan anak dari SD pun sudah paham, apalagi jika di rumahnya sudah diajarkan dengan baik oleh orang tuanya.³¹

Data wawancara ini menegaskan bahwa sekalipun latar belakang sekolah dasar membawa pengaruh, bimbingan langsung dari orang tua tetap memegang peranan sebagai variabel penentu yang paling dominan. Ketersediaan modal awal berupa pemahaman dasar baik yang diperoleh dari MI maupun hasil didikan orang tua mampu berimplikasi pada percepatan proses bimbingan di kelas VII. Dengan demikian, guru dapat lebih mengalokasikan waktu dan fokus pada penguatan aspek praktik serta pembenahan detail-detail rukun mandi wajib yang bersifat krusial.

Dari aspek manajerial dan sarana prasarana, dari hasil observasi yang peneliti lakukan ketersediaan media pembelajaran berupa Buku LKS (Lembar Kerja Siswa) hadir sebagai faktor pendukung eksternal yang sangat membantu jalannya bimbingan. Buku LKS ini dioptimalkan sebagai panduan tertulis yang

³⁰ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

³¹ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak H, pukul 11.00 WITA 14 April 2026

mengarahkan peserta didik untuk melakukan pendalaman materi secara mandiri di luar jam sekolah.³² Bapak Hadriansyah mengutarakan:

Kami juga dibantu dengan adanya buku LKS untuk peserta didik. Di sana sudah ada ringkasan materi dan langkah-langkah mengenai mandi wajib, jadi peserta didik bisa membaca ulang di rumah apa yang sudah dijelaskan di sekolah sebagai penguat mereka.³³

Dari observasi yang saya lakukan, saya melihat melalui pemanfaatan LKS tersebut, pihak sekolah dapat menjamin tersedianya standar materi yang seragam bagi seluruh peserta didik kelas VII. Di samping itu, keberadaan LKS ini juga memudahkan guru dalam menyusun dan memberikan tugas-tugas evaluasi secara terstruktur guna mengukur sejauh mana materi bimbingan telah diserap dan dipahami oleh peserta didik.³⁴

3. Faktor penghambat dalam Proses Bimbingan Guru Fiqh Mengenai Tata cara Mandi Wajib Pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pangambangan Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Al-Istiqamah Pangambangan, peneliti mengidentifikasi beberapa kendala yang menghambat optimalisasi proses bimbingan tata cara mandi wajib. Hambatan-hambatan yang ditemukan bersifat multidimensi, mencakup keterbatasan fasilitas, karakteristik materi yang sensitif, hingga kurangnya sinkronisasi dari lingkungan keluarga.

³² Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pangambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

³³ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pangambangan Bapak H, pukul 11.00 WITA 14 April 2026

³⁴ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pangambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan, salah satu hambatan utama yang dirasakan di lapangan adalah belum tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pemanfaatan media visual di dalam ruang kelas.³⁵ Melalui wawancara, Bapak H menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas ini berdampak langsung pada terbatasnya variasi metode mengajar yang dapat diterapkan oleh guru:

Disini belum ada media pembelajaran seperti proyektor yang tersedia di dalam kelas. Akibatnya, bapak tidak bisa menggunakan media yang lebih maju yang mungkin bisa membuat murid merasa lebih nyaman dan tertarik dalam belajar. Karena keterbatasan ini, saya hanya bisa menggunakan metode ceramah yang deskriptif dan pragaan gerakan secara lisan saja.³⁶

Dari hasil observasi yang saya lakukan, ketiadaan perangkat proyektor ini menyebabkan guru tidak dapat menyajikan video tutorial maupun ilustrasi visual mengenai tata cara mandi wajib. Padahal, media visual dinilai sangat efektif untuk mempermudah pemahaman peserta didik usia remaja terhadap materi yang bersifat prosedural. Namun, peneliti melihat bahwa guru menyiasati kendala ini dengan memanfaatkan papan tulis secara optimal. Bapak H menggambarkan urutan mandi wajib secara sistematis, sehingga peserta didik tetap memiliki visualisasi langkah-langkah yang harus dilakukan meskipun tanpa bantuan media digital³⁷

Selanjutnya hambatan kedua berkaitan erat dengan karakteristik dari materi mandi wajib itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi mandi wajib memiliki

³⁵ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

³⁶ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak H, pukul 11.00 WITA 14 April 2026

³⁷ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

batasan yang ketat dalam hal implementasi praktik karena bersinggungan langsung dengan masalah aurat dan privasi, obsevasi berbeda dengan materi ibadah lainnya.³⁸ Terkait kondisi ini, Bapak H mengungkapkan:

Mengingat materi ini cukup sensitif, bapak akan menitikberatkan pada penjelasan teoritis. Praktik yang bapak tunjukkan hanya berupa contoh gerakan sekilas yang bersifat informatif, agar tetap menjaga kenyamanan dan privasi.³⁹

Batasan ini juga diperkuat oleh penjelasan dari Kepala Sekolah MTs Al-Istiqamah, yang memberikan perbandingan konkret antara materi mandi wajib dengan materi ibadah lainnya:

Betul, disini kita tidak dapat memberikan praktik secara langsung seperti materi wudhu. Seandainya materi wudhu atau sholat, kita dapat langsung melakukan praktiknya kepada peserta didik karena fasilitas seperti tempat wudhu sudah tersedia. Namun untuk mandi wajib, ada batasan-batasan syar'i dan privasi yang harus di jaga.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi yang saya lihat, konsekuensi dari ketiadaan praktik langsung ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan retorika dan teknik penjelasan yang sangat jernih. Hal ini krusial guna menghindari terjadinya salah tafsir pada peserta didik, mengingat mereka hanya bisa mengonstruksikan prosedur tersebut di dalam benak berdasarkan penjelasan lisan semata.⁴¹

³⁸ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

³⁹ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak H, pukul 11.00 WITA 14 April 2026

⁴⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Bapak M, pukul 11.40 WITA 14 April 2026

⁴¹ Hasil observasi proses bimbingan mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, pukul 11.50 WITA 14 April 2026

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penyajian data yang telah penulis jabarkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis ini dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kajian teori yang relevan, terutama mengenai proses bimbingan yang memuat metode, strategi, media, faktor pendukung dan penghambat.

1. Proses Bimbingan Guru Fiqh Mengenai Cara Mandi Wajib Pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin.

a. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran tata cara mandi wajib yang dilaksanakan oleh guru Fiqh di MTs Al-Istiqamah Pengambangan Kota Banjarmasin menerapkan kombinasi beberapa metode pembelajaran yang dinamis. Berdasarkan hasil penelitian, guru secara aktif menggunakan metode ceramah interaktif untuk menginternalisasikan landasan hukum *thaharah*, yang kemudian diperdalam melalui metode tanya jawab eksploratif. Metode tanya jawab ini berfungsi sebagai sarana konseptual untuk meluruskan persepsi peserta didik mengenai batasan hadas besar, seperti indikasi biologis mimpi basah maupun siklus menstruasi.

Peneliti menganalisis bahwa langkah Bapak H ini sangat relevan dengan teori yang menyatakan bahwa guru harus memiliki "taktik mengajar" demi kelancaran proses pembelajaran.⁴² Dengan tidak hanya mengandalkan ceramah satu arah, guru mengambil peran aktif sebagai pembimbing yang menuntun

⁴² Endang Tyasmaning, *Model dan Metode Pembelajaran* (Malang: Institut Agama Islam sunan Kalijogo Malang, 2022), 29.

peserta didik melewati materi yang sensitif (thaharah/mandi wajib). Metode tanya jawab dan kuis spontan berfungsi sebagai jembatan hubungan interaksi dua arah agar peserta didik tidak sekadar menjadi penerima pasif, melainkan terlibat dalam proses berpikir.

Pada pertengahan pembelajaran Bapak H melakukan sesi tanya jawab sebelum melanjutkan pembahasan berikutnya. Melalui jawaban yang dikatakan oleh peserta didik saat pertanyaan diberikan, Bapak H secara tidak langsung dapat melihat sejauh mana kematangan dan kedewasaan berpikir mereka dalam menyikapi topik yang kerap dianggap tabu ini. Sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa metode tanya jawab memungkinkan guru memantau perkembangan pola pikir peserta didik secara mendalam guna memperoleh jawaban yang objektif dan faktual.⁴³

Peneliti menganalisis bahwa keputusan Bapak H untuk menyisipkan sesi tanya jawab di pertengahan pembelajaran merupakan strategi kontrol yang sangat tepat untuk memutus kejenuhan. Melalui pemantauan pola pikir secara langsung ini, guru dapat melakukan intervensi atau pelurusan makna detik itu juga jika ditemukan jawaban peserta didik yang masih dipengaruhi oleh mitos atau khayalan.

Di tengah keterbatasan sarana prasarana berupa ketiadaan proyektor digital di kelas VII MTs Al-Istiqamah Pengambangan, Bapak H selaku guru Fiqh meniasati penyampaian materi mandi wajib melalui penerapan metode

⁴³ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica Lombok, 2019), 37.

demonstrasi dengan penjelasan yang detail dan memperagakan gerakan secara sekilas di depan kelas. Implementasi ini mengonfirmasi kebenaran teori metode demonstrasi yang menegaskan bahwa visualisasi prosedur secara sistematis mampu menuntun peserta didik memahami mekanisme suatu aktivitas secara lebih konkret sekaligus meminimalisir kekeliruan pemahaman yang kerap diproduksi oleh metode ceramah satu arah.⁴⁴

b. Strategi Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, bimbingan yang dilakukan oleh bapak H di MTs Al-Istiqamah Pengambangan menunjukkan pendekatan yang berorientasi pada kemudahan pemahaman untuk peserta didik. Penggunaan kombinasi metode ceramah, tanya jawab, dan kuis bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan upaya untuk memastikan materi yang bersifat prosedural ini dikuasai secara praktis. Strategi guru dalam menyederhanakan materi menjadi dua poin inti, yaitu niat dan meratakan air, merupakan langkah pedagogis yang sangat efektif bagi peserta didik kelas VII. Hal ini menunjukkan diterapkannya prinsip pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka, dimana guru tidak terburu-buru menyelesaikan seluruh isi, melainkan memastikan peserta didik menguasai kompetensi yang paling mendasar dan krusial bagi kehidupan ibadah mereka.

Pengondisian proses pembelajaran Fiqh yang dikelola oleh Bapak H di kelas VII MTs Al-Istiqamah Pengambangan mengonfirmasi kebenaran teori

⁴⁴ Endang Tyasmaning, *Model Dan Metode Pembelajaran* (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2022), 35.

strategi sebagai tindakan yang bersifat *incremental* dan terus menerus demi tercapainya sebuah tujuan⁴⁵. Sifat *incremental* (senantiasa meningkat) ini mewujudkan nyata ketika guru menerapkan teknik simplifikasi materi, di mana fokus pembelajaran diawali dari pemahaman rukun mandi wajib yang paling mendasar (niat dan meratakan air) sebelum dinaikkan secara bertahap ke materi amalan sunnah.

Peneliti mengalisis bahwa rangkaian strategi tersebut tidak berdiri sebagai instruksi instan, melainkan sebuah proses kontinu yang terus dipantau melalui kuis spontan dan sesi tanya jawab di pertengahan kelas. Berlandaskan pada sudut pandang tujuan akhir yang diharapkan yaitu keabsahan bersuci bagi remaja yang memasuki masa pubertas, Bapak H berhasil mengintegrasikan berbagai keterbatasan metode dan sarana menjadi sebuah langkah strategi instruksional yang sistematis, terukur, dan berorientasi pada pencapaian hasil pembelajaran yang fungsional.

Penekanan guru bahwa mandi wajib merupakan “pondasi ibadah” menunjukkan bahwa bimbingan ini juga menyentuh aspek afektif. Peneliti menganalisis dengan menanamkan kesadaran bahwa keabsahan ibadah lain seperti sholat bergantung pada benar atau tidaknya mandi wajib, guru berhasil membangun motivasi internal pada peserta didik. Sejalan dengan teori, hasil akhir dari bimbingan guru Fiqh adalah memberikan penguatan agar peserta didik memiliki kesadaran beragama yang baik.⁴⁶ Melalui pendekatan interaktif yang

⁴⁵ Hamidah, Qoidul Khoir, dkk, *Strategi Pembelajaran* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022), 35.

⁴⁶ Miftakul aziz dan Muh. Mustakim, “Peran Guru Fiqh dalam Pembiasaan Keaktifan Shalat Berjamaah Siswa Madrasah aliyah Negeri 1 Kulon Progo,” *Jurnal Indonesia of Teaching and*

kontinu ini, bimbingan guru tidak hanya berhasil meruntuhkan hambatan psikologis berupa rasa malu dan canggung pada remaja Fase D, melainkan sukses merekonstruksi pola pikir mereka menuju kesadaran beragama yang baik, di mana materi *thaharah* dipandang secara objektif dan faktual sebagai fondasi utama keabsahan praktik ibadah mereka sehari-hari.

Efektivitas bimbingan ini terlihat dari hasil evaluasi sederhana berupa kuis dan tanya jawab di akhir sesi. Bapak H menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mampu menyebutkan rukun mandi wajib dan membedakan antara perkara yang wajib dan sunnah. Hal ini terkonfirmasi dari pengamatan peneliti pada saat kuis spontan berlangsung di kelas VII, dimana dari 17 peserta didik, mereka mampu menjawab pertanyaan pemantik guru mengenai perbedaan rukun wajib dan sunnah secara tepat.

c. Media Pembelajaran

Efektivitas bimbingan ini turut ditopang oleh pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia, yaitu media berbasis manusia dan konvensional. Guru mengandalkan media teks mandiri berupa Buku Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai rujukan bacaan utama, panduan menghafal lafaz niat, serta instrumen latihan soal mandiri. Selain LKS, guru mengoptimalkan media papan tulis untuk membuat klasifikasi visual berupa skema atau tabel penjelas.

Peneliti menganalisis bahwa ketergantungan pada media konvensional ini tidak secara langsung menurunkan efektivitas bimbingan, melainkan justru menunjukkan kemampuan adaptasi instruksional yang kuat dari guru Fiqh.

Melalui penggunaan Buku LKS sebagai rujukan bacaan utama dan panduan menghafal lafaz niat. Teori menyatakan bahwa LKS adalah lembaran panduan terstruktur yang berfungsi mempermudah visualisasi konsep dan menstimulasi kemandirian belajar peserta didik di lingkungan akademis maupun domestik.⁴⁷ Buku LKS di sini tidak sekadar berfungsi sebagai tumpukan latihan soal, melainkan bertindak sebagai media teks mandiri yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan pengulangan materi (*reinforcement*) secara personal di luar jam tatap muka.

Melalui visualisasi di papan tulis, guru memisahkan secara tegas dan konkret antara perkara yang berstatus fardhu dengan perkara yang sunnah dalam mandi wajib. Penggunaan bagan visual ini sangat membantu peserta didik dalam memetakan struktur hukum Fiqh secara teratur. Berdasarkan teori, salah satu fungsi utama papan tulis di lingkungan sekolah adalah untuk menuliskan pokok keterangan secara klasikal serta merangkum pelajaran dalam bentuk ilustrasi, bagan, atau gambar sederhana.⁴⁸ Hal ini terbukti di lapangan, mengingat materi mandi wajib memiliki banyak komponen (sebab hadas besar, rukun sah, dan amalan sunnah), guru Fiqh menggunakan papan tulis untuk membuat klasifikasi dan pemetaan visual. Guru menuliskan poin-poin inti, skema hukum fardhu yaitu niat dan meratakan air, serta memisahkannya dari amalan yang bersifat sunnah. Analisis peneliti menunjukkan bahwa pembuatan bagan di papan tulis ini membantu

⁴⁷ Achmed Badrul, Kasja Eki, Tajudin, "Analisis Hubungan Penggunaan LKS (Lembar Kerja Siswa) Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTS Nurul Falah Batujaya Karawang," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 4 (2025): 3.

⁴⁸ Syarifudin, Eka Dewi Utari, *Media Pembelajaran* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 47.

menyederhanakan materi yang abstrak menjadi struktur kognitif yang konkret bagi peserta didik kelas VII yang berada pada usia transisi (Fase D).

2. Faktor Pendukung Dalam Proses Bimbingan Guru Fiqh Mengenai Tata cara Mandi Wajib Pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengembangan Kota Banjarmasin.

Proses bimbingan tata cara mandi wajib di sekolah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang saling terintegrasi dalam ekosistem pendidikan. Faktor-faktor pendukung tersebut mencakup aspek peran lingkungan keluarga, kontribusi lingkungan sosial, latar belakang pendidikan formal, hingga ketersediaan media pembelajaran.

Faktor pendukung yang pertama adalah keteladanan serta peran aktif orang tua di rumah. Dari keteladanan yang diberikan oleh orang tua dan latar belakang pendidikan (MI/Pengajian), membuktikan bahwa keberhasilan bimbingan guru di sekolah juga bergantung pada ekosistem pendidikan di luar sekolah. Peneliti menganalisis bahwa peserta didik yang telah memiliki modal pengetahuan awal dari rumah cenderung lebih cepat mencapai kompetensi yang diharapkan. Fenomena ini sejalan dengan teori bahwa lingkungan keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan awal dan paling mendasar bagi anak-anak, karena lingkungan keluarga bertindak sebagai ruang pembelajaran awal tempat peserta didik memperoleh pengetahuan, membentuk kebiasaan, serta mendapatkan pengalaman hidup.⁴⁹

⁴⁹ Nurul Aini *et al.*, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 275.

Keterbukaan dan kesiapan orang tua dalam mendampingi fase pubertas anak memberikan dorongan moral yang kuat bagi peserta didik untuk mempraktikkan teori yang didapat di sekolah. Peran aktif orang tua di rumah bertindak sebagai fondasi awal sekaligus mitra utama madrasah dalam menanamkan kesadaran beribadah. Sebagian besar orang tua telah memberikan bimbingan awal, teladan, serta keterbukaan dalam mendampingi fase transisi biologis baligh anak-anak mereka sebelum materi ini diajarkan secara formal di sekolah. Di samping itu, ketersediaan buku panduan LKS yang memadai di sekolah MTs Al-Istiqamah menjadi jembatan literasi yang efektif, khususnya bagi peserta didik yang murni berasal dari Sekolah Dasar (SD) umum. Kehadiran faktor-faktor ini menegaskan teori di mana keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama dan Fiqh praktis pada diri anak senantiasa bertumpu pada sinergi yang harmonis antara lingkungan sekolah, lingkungan domestik, dan lingkungan masyarakat.⁵⁰

Faktor pendukung berikutnya dalam proses bimbingan tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengambangan adalah adanya wawasan awal keagamaan luar sekolah yang dimiliki oleh mayoritas peserta didik kelas VII. Peserta didik yang memiliki latar belakang lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau aktif mengikuti pengajian di lingkungan tempat tinggal mereka membuat materi taharah tidak lagi menjadi hal yang sepenuhnya asing. Peneliti menganalisis bahwa fenomena ini membuktikan adanya korelasi positif yang kuat antara lingkungan sosial keagamaan anak dengan kecepatan penyerapan materi di

⁵⁰ Nurul Aini *et al.*, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 271.

dalam kelas. Latar belakang keagamaan nonformal yang dimiliki peserta didik bertindak sebagai "jangkar kognitif". Akibatnya, ketika guru memberikan penguatan materi di sekolah, peserta didik tidak lagi menganggap materi mandi wajib sebagai hal yang baru, melainkan sebagai konfirmasi dan pendalaman dari apa yang pernah mereka dengar sebelumnya.

Di samping kesiapan kognitif peserta didik, peneliti menganalisis ketersediaan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) juga menjadi faktor krusial dalam menjembatani pemahaman tersebut. Sebagai lembaran panduan pembelajaran yang berisi tugas-tugas terstruktur, LKS berfungsi sebagai alat bantu pemahaman materi yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan dan capaian pembelajaran peserta didik. Dalam konteks ini, media cetak seperti LKS berperan sebagai instrumen kemandirian belajar yang memungkinkan peserta didik di MTs Al-Istiqamah untuk melakukan pengulangan materi secara mandiri, baik di lingkungan domestik maupun akademis, tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran guru secara fisik.⁵¹ Pemanfaatan LKS ini secara signifikan membantu meminimalisir kesenjangan pemahaman yang kerap terjadi antara peserta didik lulusan SD dan lulusan MI.

Selain berdampak positif bagi peserta didik, keberadaan lembar kerja ini juga memberikan efisiensi bagi pendidik dalam mentransfer pengetahuan. LKS mempermudah visualisasi konsep karena peserta didik dapat menyeimbangkan

⁵¹ Achmed Badrul, Kasja Eki, Tajudin, "Analisis Hubungan Penggunaan LKS (Lembar Kerja Siswa) Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Nurul Falah Batujaya Karawang," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 4 (2025): 3.

informasi verbal dari guru dengan aktivitas membaca serta menelaah materi secara mandiri. Mengingat pentingnya peran LKS dalam menstimulasi kemandirian dan mengukur ketercapaian kompetensi dasar, guru dituntut untuk memiliki keterampilan serta kecermatan yang memadai dalam menyusun dan memanfaatkan lembar kerja tersebut agar hasil pembelajaran dapat optimal.⁵²

3. Faktor Penghambat Bimbingan Guru Fiqh Mengenai Tata cara Mandi Wajib Pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Istiqamah Pengembangan Kota Banjarmasin.

Di samping faktor pendukung, ditemukan pula beberapa faktor penghambat yang membatasi optimalisasi proses bimbingan guru Fiqh mengenai tata cara mandi wajib pada peserta didik kelas VII di lapangan. Hambatan teknis yang paling menonjol adalah keterbatasan sarana dan prasarana digital di sekolah, seperti belum tersedianya perangkat proyektor secara merata di tiap kelas. Ketiadaan fasilitas ini menyebabkan guru tidak dapat menyajikan media pembelajaran yang memadai. Secara teoretis, media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan yang menempati posisi strategis dalam menentukan efektivitas serta keberhasilan proses pembelajaran.⁵³ Dengan adanya media, gagasan atau materi ajar seharusnya dapat tersalurkan secara lebih terarah, sehingga hambatan komunikasi antara guru dan peserta didik dapat diminimalisasi demi tercapainya tujuan instruksional yang optimal.

⁵² Satria Fajar Ramadhan, "Pengembangan Media Lembar Kerja Siswa (LKS) Edukatif Untuk Siswa Kelas-B TK Negeri Pembina Prigen," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 2, no. 3 (2014): 127

⁵³ Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 103.

Terkait ketiadaan proyektor tersebut, peneliti menganalisis bahwa hambatan fisik ini telah memutus fungsi media sebagai perantara komunikasi yang ideal, sehingga membatasi ruang gerak guru dalam menghadirkan media audiovisual yang konkret. Materi mandi wajib melibatkan prosedur fisik yang dinamis dan membutuhkan visualisasi yang akurat. Tanpa bantuan alat proyeksi untuk menampilkan video animasi tutorial, pesan pembelajaran berisiko tidak tersampaikan secara utuh. Akibatnya, guru harus bekerja ekstra keras menggunakan metode demonstrasi dan gerakan tubuh mandiri di depan kelas. Langkah manual ini dilakukan sebagai upaya darurat untuk menggantikan peran media visual, sekaligus mencegah terjadinya salah tafsir di kalangan peserta didik, khususnya mereka yang memiliki gaya belajar visual-spasial.

Hambatan berikutnya datang dari faktor psikologis peserta didik remaja awal yang ditandai dengan munculnya rasa malu, canggung, dan enggan. Peserta didik sering kali menganggap pembahasan mengenai hadas besar dan perubahan biologis tubuh sebagai hal yang tabu, sehingga mereka cenderung pasif dan enggan bertanya meskipun belum sepenuhnya paham.

Hal inilah yang mendasari mengapa praktik langsung tidak mungkin dilakukan di sekolah. Kurangnya kontrol dari orang tua di rumah juga menjadi hambatan yang menyebabkan bimbingan di sekolah hanya berhenti sebagai pengetahuan kognitif tanpa menjadi kebiasaan perilaku.

Hambatan ini diperparah oleh lemahnya kontrol domestik pada sebagian lingkungan keluarga, di mana sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada madrasah tanpa melakukan pembiasaan ibadah di rumah.

Peneliti menganalisis bahwa ketika orang tua tidak memberikan contoh atau tidak peduli terhadap kewajiban taharah anaknya, bimbingan yang diberikan guru di sekolah seringkali hanya dianggap sebagai teori akademis semata oleh peserta didik, tanpa adanya penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori ketika lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat bersinergi secara positif dengan lingkungan sekolah maka perkembangan holistik dan pemahaman fiqih peserta didik tercapai secara optimal. Sebaliknya, jika salah satu lingkungan tidak berperan optimal hal tersebut langsung menjadi faktor penghambat bagi hasil belajar peserta didik.